

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis islam yang mempunyai ciri khas yang sangat kuat dan kental, yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki peranan yang besar dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, dijalankan secara terus menerus serta turun-temurun. Masyarakat sudah mengenal citra pesantren dengan baik (Wahidin, 2016:53)

Hingga kini keberadaan pesantren sangat terasa serta tetap konsisten dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Harapan masyarakat pada pesantren cukup tinggi karena pesantren tetap dirasa pilihan terbaik guna membentuk kepribadian anak. Pembentukan kepribadian bagi anak senantiasa tidak terlaksana sesuai harapan. Kondisi tersebut dikarenakan terkadang tingkah laku menyimpang masih dilakukan oleh anak. Yang sangat sering dilakukan dari sejumlah pelanggaran yang terjadi yaitu *bullying* (Nashiruddin, 2019:83)

Banyak orang memaparkan bahwasanya *bullying* hanya dilakukan oleh negara berkembang. Tetapi, fakta nya selain di negara maju, ternyata *bullying* juga sangat banyak. Paling tidak buku Barbara Coloraso, *Stop Bullying* (2005) terjemah dari Astuti (2007:56), fakta yang dipaparkan oleh Barbara Coloroso memperjelas bahwasanya *bullying* bisa dialami di mana pun serta dalam situasi apa pun, baik di negara maju maupun berkembang, di lingkungan pendidikan,

universitas, atau di lembaga. Apa saja bisa dijadikan lahan subur guna menyemai sikap kejam ini (Nashiruddin, 2019:85).

*Bullying* yang dialami di Indonesia sering didapati pada lingkup sekolah, baik informal atau formal. Pada lingkungan sekolah informal berupa pesantren, ada sejumlah kejadian *bullying*. Berdasarkan riset A. L. Yani & Lestari (2018:49-55) kisaran 61-73% *bullying* ada di lingkup pesantren berupa pemerasan, kekerasan, pencurian dan intimidasi. Santri yang menetap di pondok pesantren berkomunikasi cukup intens dan hubungan kolektif pada waktu dan ruang yang sama. Hampir seluruh kegiatannya dijalankan secara bersamaan. Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan ketika tidak didapatkan pembinaan dan pengawasan secara terintegrasi.

Karena itu, riset perihal *bullying* di pondok pesantren semakin penting dilakukan sebagai ikhtiar untuk berkontribusi dalam mengurai masalah-masalah yang terdapat di pesantren. Karena itu, proposal ini hendak mengkaji isu *bullying* di pesantren dengan fokus penelitian di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Ujung berung, Kota Bandung. Proses relasi antar santri rawan dengan perilaku *bullying*. Pengamatan awal peneliti menunjukkan adanya indikasi kuat yang mengarah kepada perilaku *bullying* di Pesantren Syamsul Ulum. *Bullying* secara verbal banyak dilakukan oleh santri. Beberapa santri mengaku mendapatkan *bullying* dari santri lainnya yang lebih tua umur dan tingkatannya. Fenomena ini menunjang peneliti guna melakukan kajian secara mendalam perihal *bullying* di pesantren dengan fokus penelitian di Pesantren Syamsul Ulum.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi penentu apa bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa bentuk-bentuk perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Ujung Berung?;
2. Apa faktor-faktor penyebab *bullying* santri di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Ujung Berung?; dan
3. Bagaimana dampak *bullying* terhadap santri di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Ujung Berung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Ujung Berung;
2. Untuk menemukan faktor-faktor penyebab *bullying* santri di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Ujung Berung; dan
3. Untuk memahami dampak *bullying* terhadap santri santri di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Ujung Berung

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi secara akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam ilmu sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan mengenai perilaku *bullying* santri. Penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis.

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi bagi beberapa pihak. Bagi stakeholder pesantren (Kepala madrasah, guru, staf) penelitian ini dapat menjadi masukan atau kritik yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam hal pencegahan *bullying* agar kejadian tersebut tidak terulang kembali. Bagi Santri penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dalam penanganan perilaku *bullying*.

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kebijakan yang dapat mempertegas pentingnya pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik melalui program-program pembinaan karakter dan keteladanan yang baik dari pejabat pemerintah dalam kehidupan bernegara. Untuk masyarakat, penelitian ini bisa berguna dalam mengoptimalkan kesadaran publik perihal krusialnya pembentukan karakter yang baik lewat program pendidikan kepribadian guna meminimalisir perilaku *bullying*.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Guna menguraikan peristiwa *bullying* yang terjadi Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Ujung Berung Bandung, Peneliti menggunakan suatu teori sosiologi yang bisa dipakai menjadi alat analisis, yakni teori relasi kuasa

Michael Foucault. *Bullying* ialah tingkah laku di mana adanya penyelewengan kekuasaan ataupun wewenang individu ataupun kelompok. Seorang yang kuat disini bukan cuma kuat fisiknya saja tetapi juga kuat secara mentalnya. Pada kondisi berikut, korban *bullying* tidak bisa melawan ataupun membela dirinya lantaran lemah secara mental dan fisik (Alawiyah, 2018:80).

Mengartikan kata “kuasa” tidak terlepas dari teori “relasi kuasa” Michael Foucault (15 Oktober 1926-25 Juni 1984). Kata “kuasa” ini diterjemahkan dari bahasa Perancis kata *pouvoir* serta *la puissance* seringkali dipakai pada artian “kekuasaan”. Pada bahasa Jerman, bersumber dari kata *die macht*, pada bahasa Inggris bersumber dari kata *power*, dan pada bahasa Indonesia, kata “kuasa” bermakna wewenang, kekuasaan, pengaruh, dan kemampuan (Kebung, 2018:34-51).

Foucault berbicara lebih perihalnya relasi manusia serta bagaimana kekuatan ini dijalankan pada budaya serta komunikasi antar manusia. Kekuasaan ini dapat dipakai secara dominan dan represif pada artian satu individu dapat mengendalikan orang lainnya, namun yang dimaksud Foucault ialah kekuasaan pada artian hubungan dan strategi manusia. Prinsip kekuasaan Foucault tidak sama terhadap prinsip kekuasaan secara general. Prinsip kekuasaan Foucault menganggap kekuasaan bukan milik penguasa, raja, ataupun pemerintah. Namun, itu dijalankan dengan serangkaian regulasi rumit yang saling mempengaruhi. Kuasa menduduki posisi strategis yang saling berhubungan. Foucault menentang persepsi Marxis perihalnya kekuasaan

sebagai subjektif, dengan alasan bahwasanya satu orang ataupun sekelompok mendominasi yang lainnya maupun kebalikannya. Namun, Foucault melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang bersifat positif dan produktif. Kuasa memproduksi realitas, lingkup objek dan ritus-ritus kebenaran. Kekuasaan datang lewat regulasi dan normalisasi (Afandi, 2012:143)

Kuasa dijalankan melalui serangkaian regulasi tertentu yang saling mempengaruhi. Menurut Foucault, kekuasaan tidak datang dari luar melainkan dari dalam. Kekuasaan melaksanakan perannya lewat seperangkat aturan serta sistem guna menciptakan sejenis rantai kekuasaan. Kemudian, Foucault menerangkan korelasi diantara pengetahuan dan kekuasaan. Pada pandangannya, pengetahuan dan kekuasaan memiliki keeratan hubungan, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kekuasaan menciptakan pengetahuan, sementara pengetahuan mempunyai kekuatan. Kekuasaan pada zaman modern memiliki pola-pola normalisasi, yakni kekuasaan disamarkan hingga tampak tidak terlihat. Kekuasaan bukan lagi menjalankan paksaan dan penindasan. Kuasa dijalankan dengan memuat peraturan-peraturan yang dijalankan dan dipatuhi secara sukarela pada suatu organisasi, lembaga ataupun Negara (Kebung, 2018:34-51)

Bila diterapkan pada konteks santri yang menetap di pondok pesantren dengan pola komunikasi dan relasi kolektif yang cukup intens pada waktu dan ruang serupa, yakni hampir seluruh kegiatan dijalankan dalam waktu yang bersamaan, sangat mungkin akan melahirkan konflik manakala tidak ada pengawasan dan bimbingan yang terpadu. Bahkan, tidak jarang

ditemukan pondok pesantren yang tidak memisahkan tingkatan pendidikan atau usia santri. Jadi dalam satu area pesantren terdapat santri-santri dengan gap usia dan tingkatan pendidikan yang cukup jauh. Situasi demikian berpotensi memicu tumbuh suburnya sikap senioritas di dalam lingkup pesantren (Nashiruddin, 2019:83)

Menurut Michael Foucault, kekuasaan senantiasa diwujudkan pada pengetahuan. Kekuasaan menghasilkan pengetahuan, namun pengetahuan ada pada hubungan kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan dan pengetahuan membentuk kesatuan aktif terhadap kesadaran individu. Pengetahuan menjadi wujud kekuatan ketika menguasai, mengontrol. Karena seseorang yang melakukan *bullying* akan sadar betul dan memiliki pengetahuan bahwa orang yang ia *bully* tidak memiliki kekuatan atau *power*. Hubungan kekuasaan yang tidak seimbang rentan terjadinya *bullying*, korban biasanya enggan memproses atau melaporkan keberlanjutan kejadian yang menyimpannya (Kebung, 2018:34-51)

Beberapa kasus *bullying* yang dialami pada bidang pendidikan sebagaimana pondok pesantren, perguruan tinggi, serta lembaga pendidikan lainnya, bukan tidak mungkin pelakunya tidak memiliki pengetahuan, para pelaku melakukan perbuatan *bully* melalui relasi kuasanya lewat pengetahuan. Seperti yang dikatakan Foucault, kekuasaan senantiasa direalisasikan oleh pengetahuan, serta pengetahuan senantiasa memiliki dampak kekuasaan. Dalam era modern ini, semua tempat berlangsungnya kekuasaan juga menjadi tempat pengetahuan (Afandi, 2012).

Dalam konteks penelitian ini, teori relasi kuasa ini akan membantu memahami perilaku *bullying* di kalangan santri. Teori berikut krusial untuk individu dalam memahami pada wujud apa, melalui jalur apa, dengan menyelinap dalam wacana apa, kekuasaan telah sukses memasukkan bentuk-bentuk yang sangat pribadi dan halus, melalui jalan mana kekuasaan berhasil mencapai berbagai bentuk *bully* tersebut, dan bagaimana kekuasaan dapat merambah dan mengendalikan seseorang itu.

Situasi demikian berpotensi memicu tumbuh suburnya sikap tindas menindas dan senioritas pada lingkup pesantren. Untuk itulah, penelitian terkait *bullying* di pondok pesantren menjadi penting dilakukan. Sebagaimana ikhtiar berkontribusi dalam mengurai masalah-masalah yang ada di pesantren.

